PENGARUH LEMBAR KERJA TEKA-TEKI SILANG TERHADAP PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI DI PEKANBARU

Gustia Angraini[1], Defrizal Hamka[2]
Universitas Muhammadiyah Riau
Dosen Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Riau
Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, 28294 Riau
Email : gustiaangraini@umri.ac.id[1], defrizalhamka@umri.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui penggunaan lembar kerja siswa terhadap hasil pembelajaran IPA siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan pada dua SMP Negeri di Pekanbaru. Dari sebelas bulan penelitian, proses pengambilan data dilakukan selama dua bulan bulan. Sampel berjumlah 139 orang siswa yang tersebar di dua sekolah negeri. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif ini berupa jawaban siswa dalam mengerjakan soal pada lembar kerja siswa dalam bentuk TTS dan isian singkat serta angket. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa baik dari sekolah negeri pertama maupun sekolah negeri kedua. Peningkatan nilai dari SMP negeri pertama yaitu sebesar 5,14 dan 1,33 poin. Sedangkan pada SMP negeri kedua terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 3,23 dan 4,87 poin. Hasil penelitian ini dapat diharapkan dijadikan masukan dalam rangka pengembangan alat evaluasi yang lebih inovatif.

Kata Kunci: *LKS, IPA, Hasil belajar, teka-teki silang*

Abstract

This research is motivated to determine the use of student worksheets on the learning outcomes of science students in grade VIII of SMP Negeri in Pekanbaru City. This research is an experimental research conducted at two State Junior High Schools in Pekanbaru. From eleven months of research, the data collection process was carried out for two months. The sample consisted of 139 students spread in two public schools. The data obtained from this research are quantitative data. This quantitative data is in the form of students' answers in working on questions on student worksheets in the form of TTS and short and questionnaire entries. The results of this study indicate an increase in student learning outcomes both from first and second public schools. The increase in value from the first state junior high school is 5.14 and 1.33 points. Whereas in the second state junior high school there was an increase in learning outcomes by 3.23 and 4.87 points. The results of this study can be expected to be used as input in the framework of developing more innovative evaluation tools.

Keywords: *Student Worksheets, science, learning outcomes, crosswords.*

1. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan siswa yang membawa perubahan pada tingkah laku siswa tersebut. Menurut [1] belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan pemikir-pemikir yang matang yang dapat menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan yang nyata [2]. Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis dan kreatif merupakan hakekat tujuan pendidikan dan menjadi kebutuhan bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan nyata. Suatu proses pembelajaran akan melibatkan interaksi antarkomponen-komponennya seperti guru, materi pelajaran dan siswa. Sejalan dengan pendapat Ref. [3] bahwa "pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru, materi pelajaran dan siswa". Proses pembelajaran perlu dilakukan secara bervariasi agar suasana proses pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 yang menyatakan bahwa: "proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif " [4].

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian lembar kerja siswa (LKS) sebagai acuan siswa untuk belajar berdasarkan masalah yang ada di lingkungan sekitar mereka. LKS yang digunakan adalah dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk teka-teki silang dan dalam bentuk isian singkat. Teka-teki silang sudah dikenal diberbagai lapisan masyarakat, namun masih jarang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Ref. [5], teka-teki silang merupakan olahraga otak. Mengisi teka-teki silang dengan rajin dan rutin merupakan salah satu cara untuk melawan penyakit Alzheimer (penyakit kerusakan tak sehingga menyebabkan pikun dimasa tua) serta sarana memutar otak untuk terus belajar mengingat dan bersosialisasi.

Belajar merupakan usaha untuk menuju ke arah perubahan tingkah laku yang lebih baik. Seseorang yang telah belajar akan mendapatkan perubahan tingkah laku dalam dirinya ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Ref. [6] bahwa "belajar yaitu suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas".

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat seseorang individu melakukan interaksi dengan informasi dan lingkungan [7]. Diharapkan nantinya melalui pembelajaran akan terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik. Dalam memilih media permainan bahasa pendidik harus kreatif dan sesuai dengan jumlah peserta didik. Dengan menggunakan media teka-teki silang tersebut proses pembelajaran akan lebih menarik.

1. Pengertian LKS

   LKS adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. LKS akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan dan laporan yang harus dikerjakan [8]. Selain itu, LKS (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD dicapainya [7].

2. Manfaat dan Tujuan LKS

   Menurut Ref. [9], manfaat dan tujuan LKS adalah sebagai berikut:

a. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.
b. Membantu siswa dalam mengembangkan konsep.
c. Melatih siswa untuk menemukan dan mengembangkan proses pembelajaran.
d. Membantu guru dalam menyusun pembelajaran.
e. Sebagai pedoman guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.
f. Membantu siswa memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran.
g. Membantu siswa untuk menambahkan informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar siswa sistematis.

Jadi, pemakaian LKS merupakan salah satu alternatif yang dapat dipergunakan guru untuk mengaktifkan siswa dalam belajar guna menentukan sendiri konsep, prinsip, dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan materi yang sedang dipelajari.

3. Kriteria LKS

Kriteria yang harus diperhatikan dalam menyusun LKS menurut Juariyah (Ref. [10]) adalah sebagai berikut.

a. Mengacu kepada kurikulum.
b. Bahan dalam LKS mudah dicerna.
c. Dapat mendorong siswa belajar dan melaksanakan kegiatan.
d. Adanya kesesuaian materi dan waktu yang tersedia.
e. Digunakan untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah dan menarik kesimpulan.
f. Digunakan untuk menemukan konsep.

4. Jenis-Jenis LKS

Menurut Anggriyani (Ref. [10]) berdasarkan kegiatan LKS dapat dibagi atas dua kategori yaitu:

a.LKS eksperimen

LKS yang berisi petunjuk dan pertanyaan yang harus diselesaikan oleh siswa untuk menemukan suatu konsep berdasarkan kegiatan eksperimen laboratorium.

b. LKS non eksperimen

LKS yang berisi petunjuk dan pertanyaan yang harus diselesaikan siswa untuk menemukan suatu konsep dalam kegiatan di kelas seperti diskusi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa LKS tergolong ke dalam LKS non eksperimen. LKS dibuat oleh guru dan harus dikerjakan oleh siswa di kelas dalam proses diskusi untuk mencapai tujuan pembelajaran atau untuk menemukan suatu konsep.

3. Teka-Teki Silang

Permainan merupakan sesuatu hal yang menyenangkan dan menggembirakan bagi setiap orang. Media pendidikan permainan mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

a. Permainan adalah sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan dan sesuatu yang menghibur.
b. Permainan memungkinkan adanya partisipasi aktif dari siswa untuk belajar.
c. Permainan dapat memberikan umpan balik langsung. Umpan balik yang secepatnya atas apa yang kita lakukan akan memungkinkan proses belajar menjadi aktif.
d. Permainan memungkinkan penerapan konsep-konsep ataupun peran-peran ke dalam situasi dan peranan yang sebenarnya dalam masyarakat.
e. Permainan bersifat luwes, salah satu sifat permainan yang menonjol adalah keluwesannya [11].

Dalam memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pendidik harus kreatif dan inovatif. Salah satu media yang bisa digunakan adalah lembar kerja siswa yang berupa teka-teki silang. Dengan menggunakan media teka-teki silang diharapkan proses pembelajaran akan lebih menarik. Ref. [12] menyatakan bahwa salah satu media yang bisa mengasah, menganalisis, menemukan, sekaligus bisa juga sebagai ajang *refreshing* siswa dalam

belajar adalah dengan membuat TTS. Teka-teki silang merupakan latihan yang menggunakan ingatan dengan mengisi kolom yang telah disediakan, biasanya permainan teka-teki silang ini mengundang minat dan partisipasi siswa. Teka teki silang dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini melibatkan dua sekolah negeri yang dikode dengan sekolah pertama dan sekolah kedua. Penelitian dilakukan selama 11 bulan (Maret 2019-Januari 2020). Tiap-tiap sekolah melibatkan 2 kelas, sehingga total sampel pada penelitian ini berjumlah 139 orang siswa. Pengolahan data dilakukan dengan cara tabulasi secara manual. Selain kepada siswa, pengambilan data berupa angket juga diberikan kepada guru mata pelajaran untuk mengetahui pendapat guru tentang lembar kerja siswa dalam bentuk teka-teki silang. Selanjutnya dilakukan perhitungan dan pembuatan berbagai bentuk penyajian dalam bentuk tabel, grafik yang diolah menggunakan *Microsoft Office Excel 2013*.

Berikut contoh tampilan soal teka-teki silang pada materi IPA kelas VIII.

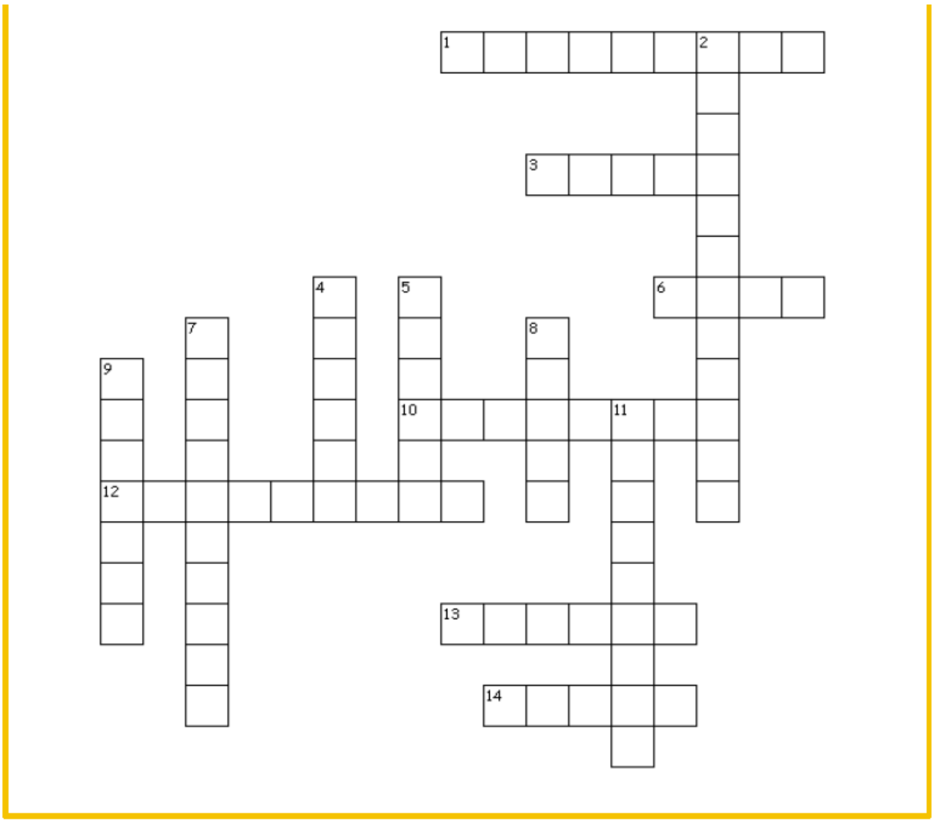

Gambar 1. Soal Latihan Teka-Teki Silang IPA kelas VIII

Pembuatan teka-teki silang pada lembar kerja ini memanfaatkan aplikasi online dari https://www.discoveryeducation.com/. Pada https://www.discoveryeducation.com/ disediakan berbagai bentuk pilihan *tools* permainan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seperti *puzzlemaker* dan *webmath*. Khusus pada penelitian ini, *tools* yang dipilih adalah *puzzlemaker*. Di dalam *puzzlemaker* tersedia berbagai pilihan permainan edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik untuk mencitptakan alat evaluasi yang sangat menarik. Pilihan permainan tersebut berupa *wordsearch*, *criss-cross*, *double puzzles* dan masih banyak yang lain yang dapat dimanfaatkan secara gratis. Berikut tampilan aplikasi online https://www.discoveryeducation.com/.

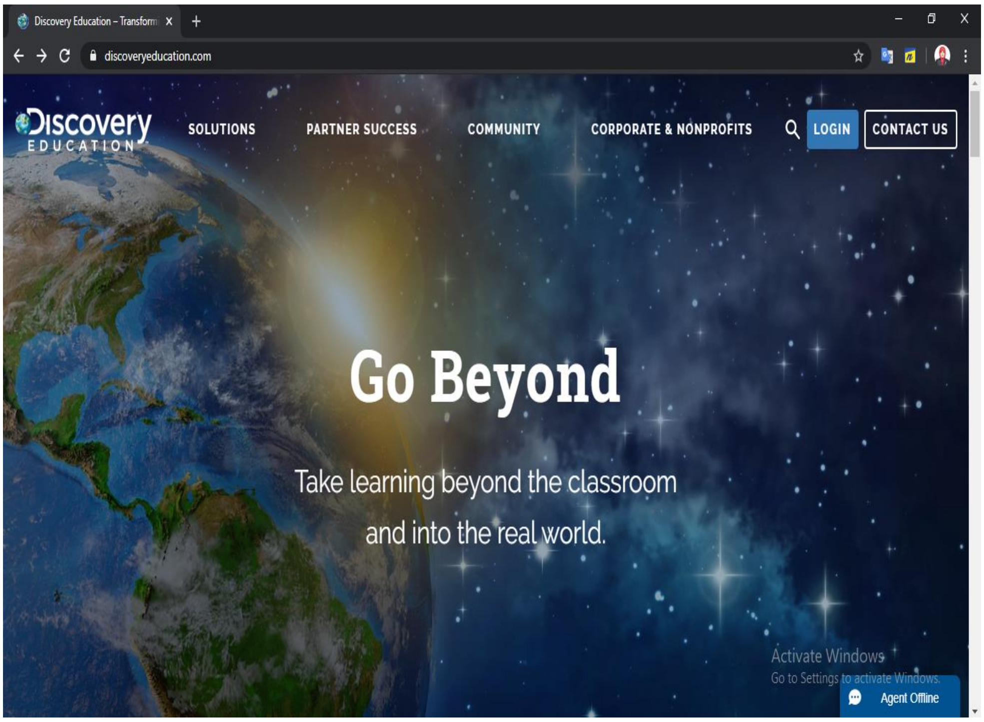

Gambar 2. Halaman tampilan https://www.discoveryeducation.com/.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Capaian Penguasaan Materi

Penyajian lembar kerja siswa IPA dalam bentuk teka-teki silang serta pengisian angket oleh para siswa, serta angket pada guru dilakukan di Pekanbaru pada dua sekolah, masing-masing terdiri dari dua kelas dan dilakukan pada jam pelajaran IPA selama dua jam pelajaran.

a. Sekolah Negeri Pertama

Pada sekolah yang negeri, penyajian lembar kerja siswa beserta angket pada siswa dilakukan pada dua kelas, masing-masing terdiri dari 37 dan 38 orang siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan nilai yang dapat dilihat dari Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Skor LKS SMP Negeri Pertama

Kelas	Kelas VIII1		Kelas VIII8	
	Pretest	Postest	Pretest	Postest
Nilai tertinggi	100	100	100	98,06
Nilai terendah	55	34	52	54
Rata-rata nilai kelas	81,22	86,36	79,76	81,09

Rata-rata nilai didapatkan dengan menjumlahkan skor yang didapatkan seluruh siswa dari masing-masing sekolah kemudian dibagi dengan jumlah siswa pada masing-masing sekolah. Nilai tertinggi berarti nilai tertinggi yang berhasil diraih oleh siswa pada masing-masing sekolah. Nilai terendah merupakan nilai paling rendah yang berhasil diraih oleh siswa pada masing-masing sekolah. Rata-rata nilai persen masing-masing sekolah didapatkan dari rata-rata nilai persen seluruh siswa dari sekolah tersebut dibagi jumlah siswa sekolah tersebut. Rata-rata nilai persen didapatkan dengan menggunakan rumus Ref. [13]. Pada Tabel 2 dapat dilihat

kenaikan nilai dari kelas VIII 1 yang diperoleh siswa sebesar 5,14 poin. Sedangkan dari kelas VIII 8, diperoleh kenaikan nilai sebesar 1,33 poin.

b. Sekolah Negeri Kedua

Pada sekolah yang kedua, penyajian lembar kerja siswa beserta angket pada siswa dilakukan pada dua kelas, masing-masing terdiri dari 33 dan 31 orang siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan nilai yang dapat dilihat dari Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Skor LKS SMP Negeri Kedua

Kelas	Kelas VIII4		Kelas VIII5	
	Pretest	Postest	Pretest	Postest
Nilai tertinggi	100	100	98	100
Nilai terendah	63	64.24	60	57.6
Rata-rata nilai kelas	90,21	93,44	81,03	85,9

Pada Tabel 3 dapat dilihat kenaikan nilai dari kelas VIII4 sebesar 3,23 poin. Sedangkan dari kelas VIII5 kenaikan nilai mencapai 4,87 poin.

B. Pembahasan

Dari Gambar 1 dapat dilihat dengan jelas capaian pembelajaran (*posttest*) menggunakan lembar kerja siswa dalam bentuk teka-teki silang dari sekolah pertama. Dari hasil tersebut didapatkan skor rata-rata posttest dari kelas VIII 1 adalah 86,36 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah yang dicapai adalah 34.

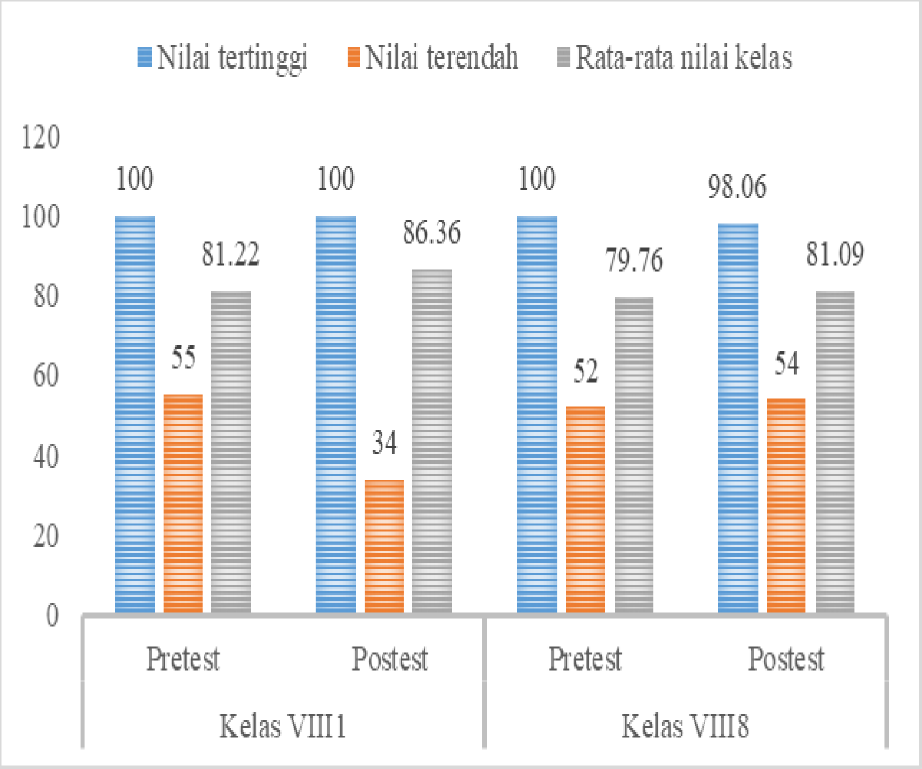

Gambar 3. Skor LKS SMP Negeri Pertama

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa kelas VIII 8 didapatkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 81,9 dengan nilai tertinggi adalah 98,6 dan nilai terendahnya adalah 54. Sehingga didapatkan nilai rata-rata *posttest* untuk sekolah A adalah 84,13.

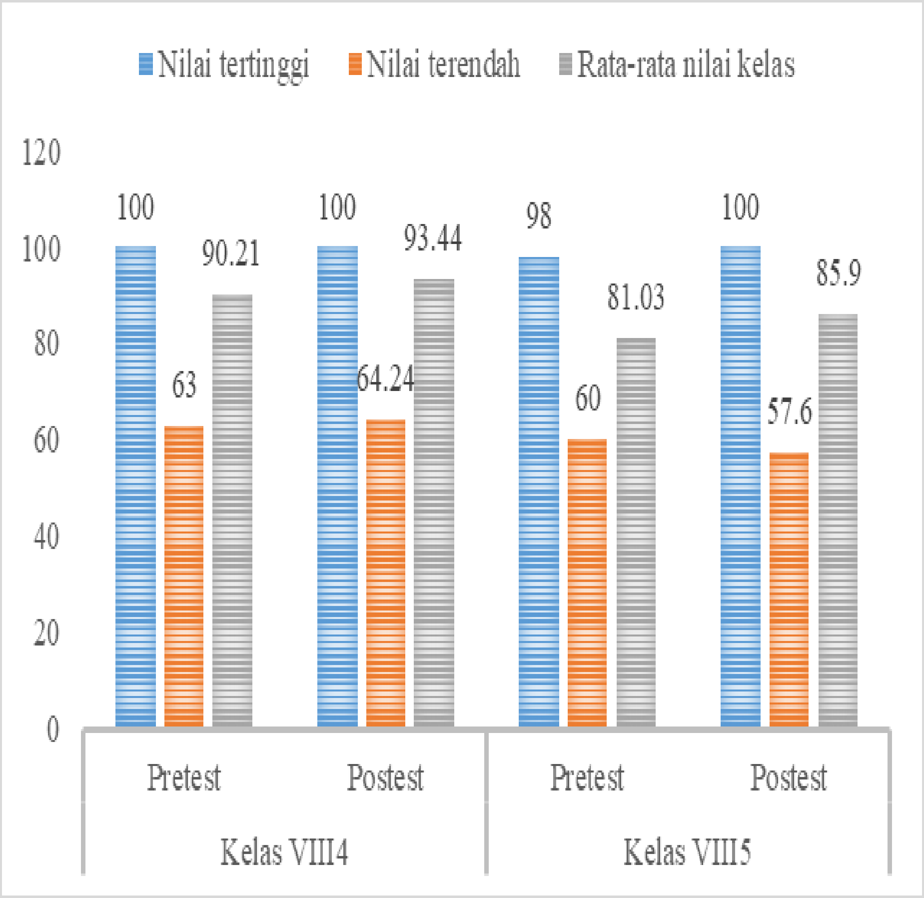

Gambar 4. Skor LKS SMP Negeri Kedua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya nilai yang diperoleh siswa. *Pertama*, materi yang masuk dalam lembar kerja yang diberikan telah diajarkan oleh guru mata pelajaran. Dari keempat kelas yang dijadikan sampel penelitian, tiga diantaranya telah menyelesaikan pembelajaran materi Gerak pada Makhluk Hidup. Sedangkan satu kelas yang lain masih membahas materi Gerak pada Hewan yang merupakan bagian dari materi Gerak pada Makhluk Hidup. Sehingga faktor ini menyebabkan tingginya nilai yang diperoleh oleh siswa. Materi yang telah diajarkan kepada siswa akan lebih memudahkan siswa dalam mengerjakan lembar kerja.

Kedua, yang menyebabkan tingginya nilai yang diperoleh adalah karena tingkatan soal yang diberikan, terutama pada soal teka-teki silang berada pada tingkatan C1 dan C2 (Bloom revisi). Pada tingkatan C1, siswa berada pada tahapan mengingat, yaitu melibatkan kegiatan mengenali atau mengingat fakta dan konsep. Sedangkan pada tingkatan C2, siswa berada pada tahapan memahami, yaitu melibatkan pemahaman dasar, interpretasi, mengelompokkan, menyimpulkan, menilai, membandingkan dan menjelaskan [3].

Keterbatasan pada pembuatan soal dalam tingkatan yang lebih tinggi menjadi kendala utama dalam membuat soal teka-teki silang. Dalam membuat petunjuk soal, kalimat yang digunakan harus singkat, padat dan jelas, sehingga menyulitkan peneliti dalam memberikan soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam membuat soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dibutuhkan uraian studi kasus, tabel maupun gambar serta analisis tingkat tinggi, perlu dikritisi, dan dievaluasi. Bahkan untuk tingkatan tertinggi yaitu C6,

siswa diminta untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini tentu menjadi salah satu batasan yang ditemui peneliti. Selain itu, jawaban yang akan dituliskan dalam kotak isian harus berjumlah satu kata. Hal ini menjadi penyebab rendahnya tingkatan soal yang tersedia pada lembar kerja siswa ini.

Faktor *ketiga* yang menyebabkan tingginya capaian nilai lembar kerja siswa adalah bentuk alat evaluasi yang menarik. Menariknya suatu perangkat pembelajaran, terutama alat evaluasi akan mendorong siswa untuk bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diminta. Ref. [11] menyatakan bahwa salah satu media yang bisa mengasah, menganalisis, menemukan, sekaligus bisa juga sebagai ajang *refreshing* siswa dalam belajar adalah dengan membuat TTS. Dari angket yang disebarkan kepada siswa, teradapat poin pertanyaan yang menanyakan pendapat siswa tentang sesuai atau tidaknya teka-teki silang dijadikan alat evaluasi pembelajaran di sekolah. Sebesar 83,35% siswa menyatakan bahwa teka-teki silang cocok untuk dijadikan sebagai alat evaluasi/tes bagi siswa di sekolah. Selain itu, sebesar 78,7% siswa berpendapat bahwa lembar kerja siswa, terutama dalam bentuk teka-teki silang cocok diberikan pada materi lain selain IPA. Hal ini dapat mendorong untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan teka-teki silang sebagai alat evaluasi, baik dalam bentuk sederhana maupun dalam bentuk yang lebih inovatif.

Selain memberikan angket kepada siswa, dalam penelitian ini guru juga ikut dilibatkan untuk mengetahui dengan baik aspek yang ada pada materi yang diberikan. Guru dimintakan pendapatnya mengenai cakupan materi lembar kerja siswa, aspek konstruksi dari teka-teki silang, serta dari aspek bahasa dan budaya. Pemberian angket ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk pengembangan lembar kerja siswa dalam bentuk teka-teki silang ini kedepannya. Guru yang dilibatkan berjumlah tiga orang. Pengisian angket dilakukan selama jam pelajaran berlangsung. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai hasil penelitian ini.

1. Aspek Materi

   Menurut pendapat para guru yang terlibat dalam penelitian ini, pada aspek materi, lembar kerja siswa dalam bentuk teka-teki silang ini memiliki butir soal yang sudah sesuai dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar serta indikator dari materi pelajaran IPA kelas VIII. Ketiga guru yang terlibat menyatakan setuju terhadap semua poin yang termasuk dalam aspek materi. Materi soal yang diberikan telah relevan atau berkaitan dengan materi pengetahuan lainnya. Keterkaitan satu materi pelajaran dengan materi yang lain dalam pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini selain untuk memudahkan siswa mengkonstruksi dalam pemikirannya, juga mudah untuk mengaitkannya dalam penerapan dikehidupan sehari-hari.

   Pembelajaran dikatakan mengunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan ketujuh komponen utama tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Materi IPA sangat berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian LKS dalam bentuk teka-teki silang ini diharapkan dapat membuka berbagai pikiran dari siswa sehingga siswa dapat mempelajari konsep-konsep materi pembelajaran IPA dan penggunaannya dalam memecahkan suatu masalah atau persoalan serta mendorong siswa membuat hubungan antara materi IPA dan penerapannya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

   Dari angket yang diberikan kepada guru, diketahui bahwa permainan dalam bentuk teka-teki silang cocok disajikan sebagai alat evaluasi/tes bagi siswa di sekolah serta perlu dikembangkan alat evaluasi pembelajaran. Ref. [4] menyatakan bahwa teka-teki silang merupakan salah satu media yang bisa mengasah, menganalisis, menemukan, sekaligus bisa juga sebagai ajang *refreshing* siswa dalam belajar. Teka teki silang dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar. Hal ini dapat dijadikan pedoman untuk pengembangan alat evaluasi pembelajaran selanjutnya.

2. Aspek Konstruksi

Aspek konstruksi pada LKS teka-teki silang ini lebih ditekankan pada bentuk rumusan soal-soal yang diberikan. Ketiga guru yang terlibat menyatakan setuju terhadap semua poin yang termasuk dalam aspek konstruksi. Pokok soal yang diberikan harus mencakup materi pembelajaran IPA kelas VIII yang diajarkan, yaitu materi Gerak pada Makhluk Hidup. Selain itu, pokok soal pada teka-teki silang harus jelas dan tidak memberikan petunjuk terhadap kunci jawaban pada nomor soal yang lain. Selain itu, jumlah isian kotak teka-teki silang sudah sesuai dengan jumlah kata yang sesuai dengan kunci jawaban. Kemudian, berdasarkan angket yang telah diisi guru, jumlah isian untuk bagian mendatar dan menurun dinyatakan sudah seimbang.

3. Aspek Bahasa dan Budaya

   Pada aspek bahasa dan budaya, yang ditekankan adalah penggunaan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ketiga guru menyatakan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh peserta didik, tidak menimbulkan penafsiran ganda, serta rumusan kalimat bebas dari pernyataan negatif/SARA.

4. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan mampu disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan lembar kerja teka-teki silang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPA kelas VIII.
2. Penggunaan lembar kerja teka-teki silang dinilai dapat meningkatkan minat belajar siswa.
3. Penggunaan lembar kerja teka-teki silang dapat digunakan pada materi pelajaran selain IPA.
4. Penggunaan lembar kerja teka-teki silang dapat ditiingkatkan penggunaannya, seperti dengan melakukan inovasi maupun modifikasi.

Daftar Pustaka

[1] W. S. Winkel. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.

[2] Lufri. (2007). *Strategi Pembelajaran Biologi Teori, Praktik, dan Penelitian*. Padang: UNP Press.

[3] Ali, Muhammad. (1983). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

[4] BSNP. (2007) Peraturan Menteri Pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP.

[5] Kompas. (2016). TTS PILIHAN KOMPAS JILID 9. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

[6] Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif.* Bandung: Nusamedia dan Nusantara

[7] Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

[8] Elfis. (2010). *Lembar Kerja Siswa*. Online. (http://elfisuir.blogspot.com), Diakses 14 Januari 2012.

[9] Prianto dan Harnoko. (1997). *Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud

[10] Safita, Reni. (2009). “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi SMP Berbasis Konsep untuk Materi Organisasi Kehidupan pada Kelas VII Semester I”. *Tesis*. Padang: Universitas Negeri Padang.

[11] Sadiman, Arief S, dkk. (2006). *Media Pendidikan (Pengertian, Perkembangan, dan Pemanfaatan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

[12] Hoesaeni. (2008). *Membuat Teka-Teki Silang*. (https://hoesaeni.Word press.com/2008/08/13/membuat-teka-teki-silang-media-pembelajaran/) diakses pada tanggal 29 Agustus 2008.